PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PBL (*PROBLEM BASED LEARNING*) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS IV DI SD NEGERI 3 BELOK

Ni Komang Sriasih[1], I Nyoman Sudirman[2], Desak Putu Anom janawati[3]
[1,2,3] Pendidikan Guru Sekolah dasar, Universitas Markandeya, Bangli, Indonesia
sriasihkomang138@gmail.com[1], putrateacher@gmail.com[2],
desakjanawati@gmail.com[3]

ABSTRACT

This study aims to determine whether the Problem-Based Learning (PBL) model can improve the mathematics learning outcomes of fourth-grade students at SD Negeri 3 Belok, Petang District, Badung Regency, during the 2025/2026 academic year. This research is a classroom action research study. The sample consisted of the fourth-grade class at SD Negeri 3 Belok, comprising 20 students. Data on mathematics learning outcomes were collected using objective tests. An improvement in mathematics learning outcomes was observed among the fourth-grade students at SD Negeri 3 Belok through the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) model. This is evidenced by the increase in the average percentage of mathematics learning outcomes: from 69.25% at the initial reflection stage to 75.75% in Cycle I, and further to 85.00% in Cycle II. Class mastery also improved, rising from 65% at the initial reflection stage to 80% in Cycle I and 95% in Cycle II. Thus, the learning outcomes of the fourth-grade students at SD Negeri 3 Belok, Petang District, Badung Regency, improved following the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) model during the 2025/2026 academic year.

Keywords: *PBL (Problem-Based Learning), Mathematics, Learning Outcomes*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Problem Based Learning dapat meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Muatan Matematika Kelas IV di SD Negeri 3 Belok Kecamatan Petang, Kabupaten Badung Pada Tahun pelajaran 2025/2026 dan Penerapan mengetahui penerapan model Problem Based Learning dapat meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Muatan Matematika Kelas IV di SD Negeri 3 Belok Kecamatan Petang, Kabupaten Badung Pada Tahun pelajaran 2025/2026.. Jenis penelitian ini adalah penelitian Tindakan kelas. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas IV SD Negeri 3 Belok yang berjumlah 20 siswa. Data hasil belajar

Matematika dikumpulkan dengan menggunakan tes obyektif. Terjadi peningkatan hasil belajar Matematika siswa kelas IV SD N 3 Belok, melalui penerapan model pembelajaran (PBL) *Problem Based Learning*. Hal ini dapat dilihat pada peningkatan persentase rerata hasil belajar Matematika siswa dari refleksi awal 69,25%, meningkat menjadi 75,75% pada siklus I dan meningkat menjadi 85,00% pada siklus II. Ketuntasan klasikal juga mengalami peningkatan dari refleksi awal 65% meningkat menjadi 80% pada siklus I dan meningkat menjadi 95% pada siklus II. Jadi hasil belajar kelas IV meningkat setelah diterapkan model pembelajaran (PBL) *Problem Based Learning* pada siswa kelas IV di SD Negeri 3 Belok, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung, tahun Pelajaran 2025/2026.

Kata Kunci : PBL (*Problem Based Learning*), Matematika, Hasil Belajar

A. Pendahuluan

Sebagai insan yang sadar akan pentingnya pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam menjalani kehidupan ini, pendidikan bukan berarti hal yang sepele dan dikesampingkan, namun pendidikan adalah kewajiban yang harus dijalani oleh setiap manusia atau individu. Pendidikan juga merupakan bekal setiap individu dalam meningkatkan derajat hidupnya, dengan adanya pendidikan individu dapat memperoleh sebuah pekerjaan yang layak untuk dirinya, dengan mendapatkan pekerjaan tersebut individu tersebut akan sangat berperan dalam memperoleh suatu hal yang berguna dalam hidupnya, disamping itu pendidikan juga dijadikan sebagai alat untuk membantu dalam memecahkan suatu permasalahan yang dialami oleh setiap individu.

Pendidikan kita dapatkan dimulai dari jenjang taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Pada setiap tahap pendidikan, siswa dihadapkan pada berbagai ilmu yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, yang disesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan abad ke-21. Pembelajaran yang mencakup keterampilan abad ke-21 sangat penting untuk diaplikasikan. Keterampilan komunikasi, misalnya, dapat diasah dengan meminta siswa melakukan presentasi di depan kelas. Kolaborasi dalam pembelajaran juga penting, di mana guru dapat membagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil

untuk melatih kemampuan menghargai pendapat orang lain dan meningkatkan aktivitas siswa. Selain itu, kreativitas dan inovasi dapat muncul ketika pembelajaran dikaitkan dengan masalah yang relevan (Tolitoli, 2022).

Berdasarkan hasil hasil observasi yang dilakukan di SD Negeri 3 Belok yang dilakukan pada tanggal 20 Oktober 2025 didapatkan bahwa, hasil belajar Matematika yang rendah disebabkan oleh Motivasi belajar peserta didik yang rendah. Hasil belajar yang rendah ditunjukkan dari hasil evaluasi belajar ulangan tengah semester 1, persentase hasil belajar peserta didik rata-rata hanya mencapai 62,16% jumlah murid yang berhasil mendapatkan nilai di atas nilai minimal yang ditetapkan di satuan pendidikan, dimana nilai minimal yang ditentukan oleh satuan pendidikan di SD Negeri 3 Belok dalam muatan Matematika adalah 65, sehingga dapat dikatakan bahwa hasil belajar matematika siswa kelas IV di SD Negeri 3 Belok masih tergolong rendah. Disamping itu juga motivasi belajar peserta didik juga sangat rendahnya, dilihat dari hasil wawancara langsung dengan beberapa peserta didik yang dilakukan pada tanggal 7 November 2025, setelah pembelajaran Matematika, dengan mengambil sampel beberapa siswa untuk menjawab beberapa pertanyaan mengenai pembelajaran matematika. Dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pada umumnya peserta didik menganggap Matematika adalah pelajaran yang sulit dan menyeramkan, dan sangat membosankan, siswa kurang bergairah pada saat pembelajaran dan kurang termotivasi, serta dalam pembelajaran, peserta didik dibimbing menggunakan metode konvensional sehingga membuat peserta didik bosan dalam belajar dan kurang bersemangat.

Strategi dalam pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah terutama dalam pembelajaran matematika adalah model *Problem Based Learning* (PBL). Model pembelajaran PBL merupakan pembelajaran yang menyajikan kepada siswa situasi masalah yang otentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan untuk melakukan penyelidikan atau

inkuiri. Hal tersebut sesuai dengan teori PBL yang diungkapkan oleh (Winahayu, 2022) bahwa PBL dapat mengoptimalkan kemampuan berpikir siswa melalui proses kerja kelompok yang sistematis sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikir secara berkesinambungan. Model pembelajaran *Problem Based Learning* menawarkan alternatif dalam pembelajaran yang lebih baik dari pembelajaran konvensional.

Dalam proses memecahkan masalah membutuhkan keterampilan berpikir kritis yang dilakukan secara berkelompok untuk membuat respon atas suatu tulisan, peristiwa, kasus, gambar dan sebagainya. Dengan adanya penerapan model tersebut maka akan terbentuk sikap bertanggung jawab (*responsibility building*). Oleh karena itu, proses pembelajaran Matematika menggunakan model pembelajaran PBL sangat diperlukan. PBL memiliki potensi yang sangat besar untuk mengatasi berbagai tantangan dalam pembelajaran Matematika. Dengan perencanaan yang matang dan dukungan dari berbagai pihak, PBL dapat menjadi solusi yang efektif untuk menumbuhkan generasi muda yang mampu memecahkan suatu permasalahan dengan baik. Model *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata (*real world*) yang tidak terstruktur (*ill-structured*) dan bersifat terbuka sebagai konteks bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berpikir kritis dan sekaligus membangun pengetahuan baru (Arfin Suhendra, Ramlawati, 2022). Sedangkan menurut (Fauzia, 2018) menyatakan bahwa PBL memiliki ciri-ciri kontekstual, memotivasi siswa melalui masalah yang diberikan, mendorong partisipasi aktif, dan mengintegrasikan pembelajaran dengan kolaborasi serta keterampilan yang beragam. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran dimana peserta didik dilibatkan secara aktif dengan cara mengaitkan informasi baru dengan pemahaman yang telah dimiliki peserta didik (pemahaman bermakna).

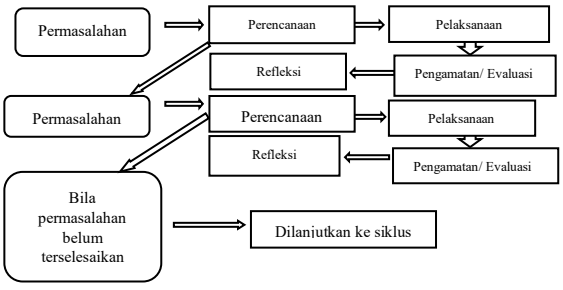
Dalam PBL peserta didik belajar melalui kegiatan kelompok

untuk mencari sulusi atau pemecahan masalah atas kasus yang dihadapi, dengan tujuan agar peserta didik mampu mengembangkan kemampuan pemecahan masalah. Berdasarkan permasalahan di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa hal yang menyebabkan rendahnya hasil belajar, yaitu (1) rendahnya motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran Matematika dan (2) model pembelajaran yang diterapkan guru masih bersifat konvensional dan kurang sesuai dengan karakteristik pembelajaran Matematika. Sebagai alternatif solusi, peneliti memutuskan untuk menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Matematika, Karena diyakini dapat efektif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 3 Belok yang terletak Desa Belok, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung, pada mata Pelajaran Matematika. Penelitian ini dilaksanakan pada semester II tahun pelajaran 2025/2026, yaitu antara bulan Januari sampai dengan bulan Juni 2026. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV di SD Negeri 3 Belok, terdiri dari 20 orang siswa. Dengan rincian 10 orang siswa laki-laki dan 10 orang siswa perempuan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas dapat diartikan sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut (Sanja, 2009). Untuk lebih jelasnya berikut ini adalah rancangan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan.



(Sumber: (Ibnu, 2009)

Gambar 1 Siklus Kegiatan PTK

Banyaknya siklus yang dilaksanakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah 2 siklus. Hal ini sesuai dengan pendapat (Arikunto, 2013) yang menyatakan jumlah siklus dalam penelitian tindakan kelas diusahakan lebih dari satu siklus meskipun harus diingat jadwal kegiatan belajar di sekolah.

Dalam penelitian tindakan kelas ini, data yang dikumpulkan adalah data hasil belajar Matematika siswa kelas IV SD Negeri 3 Belok. Untuk mengumpulkan data hasil belajar Matematika siswa digunakan metode tes. Untuk lebih jelasnya berikut ini adalah tabel metode dan instrumen pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas ini.

Tabel 1 Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

Data yang Diperlukan	Metode Pengumpulan Data	Instrumen Pengumpulan Data	Sumber Data
Hasil belajar Matematika siswa	Metode tes	Pilihan Ganda	Siswa

C. Hasil Dan Pembahasan

Sebelum melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) kelas IV SD N 3 Belok, terlebih dahulu dilakukan refleksi awal. Refleksi awal dilakukan dengan memberikan *pretest* kepada siswa, Data hasil *pretest* Matematika siswa berupa nilai ulangan harian siswa sebelum tindakan dilaksanakan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2 Rekapitulasi Skor *Pretes* siswa (Pra Siklus)

NO	SISWA	NILAI	KKTP	KET
1	Siswa A1	65	65	Tuntas
2	Siswa A2	80	65	Tuntas
3	Siswa A3	80	65	Tuntas
4	Siswa A4	55	65	Tidak Tuntas
5	Siswa A5	70	65	Tuntas
6	Siswa A6	60	65	Tidak Tuntas
7	Siswa A7	80	65	Tuntas
8	Siswa A8	60	65	Tidak Tuntas
9	Siswa A9	80	65	Tuntas
10	Siswa A10	70	65	Tuntas
11	Siswa A11	90	65	Tuntas
12	Siswa A12	60	65	Tidak Tuntas

NO	SISWA	NILAI	KKTP	KET
13	Siswa A13	70	65	Tuntas
14	Siswa A14	50	65	Tidak Tuntas
15	Siswa A15	70	65	Tuntas
16	Siswa A16	60	65	Tidak Tuntas
17	Siswa A17	75	65	Tuntas
18	Siswa A18	60	65	Tidak Tuntas
19	Siswa A19	80	65	Tuntas
20	Siswa A20	70	65	Tuntas
Jumlah Skor				1385
Nilai Tertinggi				90
Nilai Terendah				50
Mean				69,25
Median				70
Modus				80
Ketuntasan klasikal				65%

Untuk menentukan tingkat hasil belaja Matematika siswa, dapat dihitung dengan membandingkan rata-rata persen (M%) dengan kriteria Penilaian Acuan Patokan (PAP) skala lima.

Tabel 3 Pedoman Konversi PAP Skala Lima

No	Persentase	Kriteria Hasil Belajar Matematika
1	0 – 39,9	Sangat kurang
2	40,0 – 54,9	Kurang
3	55,0 – 69,9	Cukup
4	70,0 – 84,9	Baik
5	85,0 – 100	Sangat baik

Sumber: Santyasa (2007)

a) Menghitung persentase nilai *pretes* siswa

$$Persentase\ Rerata\ Skor\ Siswa\ (Mean) = \frac{Jumlah\ skor\ siswa\ (\sum X)}{Jumlah\ siswa\ (N)}\ X\ 100\%$$

$$Persentase\ Rerata\ Skor\ Siswa\ (Mean) = \frac{1385}{20}\ x\ 100\ \%$$

$$Persentase\ Rerata\ Skor\ Siswa\ (Mean) = 69{,}25\%$$

Berdasakan perhitungan di atas diperoleh hasil persentase rerata nilai *pretes* siswa kelas IV SD Negeri 3 Belok adalah 69,35%. Setelah dikonversikan ke dalam pedoman konversi nilai absolut skala lima kriteria *pretes* siswa yaitu 69,35% berada pada interval 55,0 – 69,9 atau berada pada kategori cukup.

b) Menghitung ketuntasan klasikal siswa pada hasil *pretes*

$$Ketuntasan\ Klasikal = \frac{Perolehan\ skor\ \geq 60}{Jumlah\ siswa\ (N)}\ x\ 100\%$$

$$Ketuntasan\ Klasikal = \frac{13}{20}\ x\ 100\%$$

$$Ketuntasan\ Klasikal = 65\%$$

Dari perhitungan ketuntasan klasikal di atas dapat dilihat bahwa

dari 20 orang siswa yang mengikuti *pretes* hasil belajar, sebanyak 13 orang siswa (65%) hasil belajarnya sudah dikatakan tuntas, dan 7 orang siswa (35%) hasil belajar siswa belum tuntas, jadi ketuntasan klasikal siswa sejumlah 65%.

Tabel 4 Data *pretes* siswa (Pra Siklus)

Kriteria	Data	Keterangan
Hasil Rata-rata *Pretes* IPAS siswa	69,25%	Kategori Cukup
Ketuntasan klasikal	65%	13 Siswa Tuntas

Bertitik tolak dari temuan tersebut, maka perlu dilaksanakan perbaikan proses pembelajaran, yang dapat meningkatkan interaksi antara guru, siswa dan sumber belajar yang tersedia dengan melaksanakan penelitian tindakan kelas dan menerapkan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) untuk meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas IV di SD Negeri 3 Belok. Dan dengan demikian penelitian dilanjutkan ke tahap siklus, yakni Siklus I.

Siklus I dalam penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 4 kali pertemuan. Dimana 3 kali pertemuan untuk melaksanakan proses pembelajaran dan 1 kali untuk tes evaluasi. Siklus I dimulai pada awal bulan Juni, jadwal penelitian siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 5 Jadwal Pelaksanaan Penelitian Siklus I

Hari/Tanggal	Keterangan
Selasa, 02 Juni 2026	Siklus I pertemuan pertama
Rabu, 03 Juni 2026	Siklus I pertemuan kedua
Kamis, 04 Juni 2026	Siklus I pertemuan ketiga
Jumat, 05 Juni 2026	Evaluasi siklus I

Proses pembelajaran pada siklus I dilaksanakan berturut-turut pada hari Selasa, 02 Juni 2026 untuk pertemuan pertama, Rabu 03 Juni 2026 untuk pertemuan kedua, dan Kamis 04 Juni 2026 untuk pertemuan ketiga. Alokasi waktu untuk masing-masing pertemuan adalah 105 menit (3 x 35 menit). Proses pembelajaran yang dilaksanakan disesuaikan dengan modul ajar yang disusun dengan tahapan sesuai dengan kemampuan siswa tanpa menggunakan model PBL (*Problem Based Learning*). Tes hasil belajar

Matematika pada akhir siklus dilaksanakan pada hari Jumat, 05 Juni 2026. Tes hasil belajar yang diberikan berbentuk tes pilihan ganda dan disesuaikan dengan kisi-kisi soal yang telah disusun.

Data hasil belajar Matematika diperoleh melalui evaluasi yang dilakukan di akhir siklus, dengan menggunakan tes hasil belajar. Soal yang diberikan kepada siswa berjumlah 20 butir soal, berjenis soal pilihan ganda. Untuk butir soal yang telah disusun disesuaikan dengan kisi-kisi soal. Data hasil belajar Matematika siswa kelas IV SD Negeri 3 Belok dapat dilihat pada tabel data hasil belajar Matematika siklus I.

Tabel 6 Rekapitulasi Skor Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

NO	SISWA	NILAI	KKTP	KET
1	Siswa A1	80	65	Tuntas
2	Siswa A2	80	65	Tuntas
3	Siswa A3	80	65	Tuntas
4	Siswa A4	80	65	Tuntas
5	Siswa A5	70	65	Tuntas
6	Siswa A6	60	65	Tidak Tuntas
7	Siswa A7	80	65	Tuntas
8	Siswa A8	60	65	Tidak Tuntas
9	Siswa A9	85	65	Tuntas
10	Siswa A10	70	65	Tuntas
11	Siswa A11	90	65	Tuntas
12	Siswa A12	80	65	Tuntas
13	Siswa A13	90	65	Tuntas
14	Siswa A14	80	65	Tuntas
15	Siswa A15	80	65	Tuntas
16	Siswa A16	60	65	Tidak Tuntas
17	Siswa A17	80	65	Tuntas
18	Siswa A18	60	65	Tidak Tuntas
19	Siswa A19	80	65	Tuntas
20	Siswa A20	70	65	Tuntas
Jumlah Skor				1515
Nilai Tertinggi				90
Nilai Terendah				50
Mean				75,75
Median				80
Modus				80
Ketuntasan klasikal				80%

Untuk menentukan tingkat hasil belajar Matematika siswa, dapat dihitung dengan membandingkan rata-rata persen (M%) dengan kriteria Penilaian Acuan Patokan (PAP) skala lima.

Tabel 7 Pedoman Konversi PAP Skala Lima

No	Persentase	Kriteria Hasil Belajar Matematika
1	0 – 39,9	Sangat kurang
2	40,0 – 54,9	Kurang
3	55,0 – 69,9	Cukup
4	70,0 – 84,9	Baik
5	85,0 – 100	Sangat baik

a) Menghitung persentase nilai hasil belajar siklus I

$$Persentase\ Rerata\ Skor\ Siswa\ (Mean) = \frac{Jumlah\ skor\ siswa\ (\sum X)}{Jumlah\ siswa\ (N)}\ X\ 100\%$$

$$Persentase\ Rerata\ Skor\ Siswa\ (Mean) = \frac{1515}{20}\ x\ 100\ \%$$

$$Persentase\ Rerata\ Skor\ Siswa\ (Mean) = 75{,}75\%$$

Berdasakan perhitungan di atas diperoleh hasil persentase rerata nilai hasil belajar Matematika siswa kelas IV SD Negeri 3 Belok pada siklus I adalah 75,75%. Setelah dikonversikan ke dalam pedoman konversi nilai absolut skala lima kriteria hasil belajar Matematika siswa, persentase rerata nilai hasil belajar Matematika siswa kelas IV pada siklus I yaitu 75,75% berada pada interval 70,0 – 84,9 atau berada pada kategori baik.

b) Menghitung ketuntasan klasikal siswa pada siklus I

$$Ketuntasan\ Klasikal = \frac{Perolehan\ skor\ \geq 60}{Jumlah\ siswa\ (N)}\ x\ 100\%$$

$$Ketuntasan\ Klasikal = \frac{16}{20}\ x\ 100\%$$

$$Ketuntasan\ Klasikal = 80\ \%$$

Dari perhitungan ketuntasan klasikal di atas dapat dilihat bahwa dari 20 orang siswa yang mengikuti tes hasil belajar, sebanyak 16 orang siswa sebesar (80%) hasil belajarnya sudah dikatakan tuntas, dan 4 orang (20%) hasil belajar siswa belum tuntas, jadi ketuntasan klasikal siswa sebesar 80%.

Tabel 8 Data Hasil Siklus I

Kriteria	Data	Keterangan
Hasil Belajar Matematika	75,75%	Kategori Baik
Ketuntasan klasikal	80%	16 Orang Siswa Tuntas

Berdasarkan hasil analisis skor hasil belajar Matematika siswa dari pelaksanaan siklus I, didapatkan hasil belajar memiliki persentase nilai rerata hasil belajar Matematika sebesar 75,75 % atau berada pada kriteria baik. Kemudian untuk ketuntasan

klasikal siswa, adalah 80%, dari jumlah siswa yang memperoleh nilai sama dengan atau lebih dari Kriteria Kentuntasan Kriteria Tujuan Pembelajaran (KKTP). Untuk hasil belajar Matematika dan ketuntasan klasikal belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yakni 90%. Sehingga untuk memperbaiki hasil tersebut, penelitian ini akan dilanjutkan ketindakan siklus II.

Siklus II dalam penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sama dengan siklus I yaitu 4 kali pertemuan. 3 kali pertemuan untuk melaksanakan proses pembelajaran dan 1 kali untuk tes evaluasi. Siklus II dimulai pada pertengahan bulan Juni, jadwal penelitian siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 9 Jadwal Pelaksanaan Penelitian Siklus II

Hari/Tanggal	Keterangan
Senin, 08 Juni 2026	Siklus II pertemuan pertama
Selasa, 09 Juni 2026	Siklus II pertemuan kedua
Rabu, 10 Juni 2026	Siklus II pertemuan ketiga
Kamis, 11 Juni 2026	Evaluasi siklus II

Proses pembelajaran pada siklus II dilaksanakan berturut-turut pada hari Senin, 08 Juni 2026 untuk pertemuan pertama, Selasa, 09 Juni 2026 untuk pertemuan kedua, dan Rabu, 10 Juni 2026 untuk pertemuan ketiga. Alokasi waktu untuk masing-masing pertemuan adalah 105 menit (3x35 menit). Tes hasil belajar Matematika pada akhir siklus dilaksanakan pada hari Kamis, 11 Juni 2026.

Data hasil belajar Matematika diperoleh melalui evaluasi yang dilakukan di akhir siklus. Dengan menggunakan tes hasil belajar. Soal yang diberikan kepada siswa berjumlah 20 butir soal, berjenis soal uraian. Untuk butir soal yang telah disusun disesuaikan dengan kisi-kisi soal yang telah disusun. Berdasarkan data pada tabel, dapat dianalisis persentase rerata nilai hasil belajar Matematika siklus II dan ketuntasan klasikal siswa pada siklus II sebagai berikut.

Tabel 10 Rekapitulasi Skor Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

NO	SISWA	NILAI	KKTP	KET
1	Siswa 01	90	65	Tuntas

NO	SISWA	NILAI	KKTP	KET
2	Siswa 02	85	65	Tuntas
3	Siswa 03	90	65	Tuntas
4	Siswa 04	90	65	Tuntas
5	Siswa 05	85	65	Tuntas
6	Siswa 06	90	65	Tuntas
7	Siswa 07	100	65	Tuntas
8	Siswa 08	85	65	Tuntas
9	Siswa 09	95	65	Tuntas
10	Siswa 010	90	65	Tuntas
11	Siswa 011	90	65	Tuntas
12	Siswa 012	80	65	Tuntas
13	Siswa 013	90	65	Tuntas
14	Siswa 014	85	65	Tuntas
15	Siswa 015	90	65	Tuntas
16	Siswa 016	75	65	Tuntas
17	Siswa 017	80	65	Tuntas
18	Siswa 018	70	65	Tuntas
19	Siswa 019	80	65	Tuntas
20	Siswa 020	60	65	Tidak Tuntas
Jumlah Skor				**1700**
Nilai Tertinggi				**90**
Nilai Terendah				**60**
Mean				**85**
Median				**87,5**
Modus				**90**
Ketuntasan klasikal				**95%**

Untuk menentukan tingkat hasil belajar Matematika siswa, dapat dihitung dengan membandingkan rata-rata persen (M%) dengan kriteria Penilaian Acuan Patokan (PAP) skala lima.

Tabel 11 Pedoman Konversi PAP Skala Lima

No	Persentase	Kriteria Hasil Belajar Matematika
1	**0 – 39,9**	Sangat kurang
2	**40,0 – 54,9**	Kurang
3	**55,0 – 69,9**	Cukup
4	**70,0 – 84,9**	Baik
5	**85,0 – 100**	Sangat baik

Sumber: Santyasa (2007)

a) Menghitung persentase rerata nilai hasil belajar siklus I

$$Persentase\ Rerata\ Skor\ Siswa\ (Mean) = \frac{Jumlah\ skor\ siswa\ (\sum X)}{Jumlah\ siswa\ (N)}\ X\ 100\%$$

$$Persentase\ Rerata\ Skor\ Siswa\ (Mean) = \frac{1700}{20}\ x\ 100\ \%$$

$$Persentase\ Rerata\ Skor\ Siswa\ (Mean) = 85{,}00\%$$

Berdasakan perhitungan di atas diperoleh hasil persentase rerata nilai hasil belajar Matematika siswa kelas IV SD N 3 Belok pada siklus II adalah 85,00%. Setelah,

dikonversikan ke dalam pedoman konversi nilai absolut skala lima kriteria hasil belajar Matematika siswa, persentase rerata nilai hasil belajar Matematika siswa kelas IV pada siklus II yaitu 85,00%. berada pada interval 85,0 - 100 atau berada pada kategori sangat baik.

b) Menghitung ketuntasan klasikal siswa pada siklus I

$$Ketuntasan\ Klasikal = \frac{Perolehan\ skor\ \geq 60}{Jumlah\ siswa\ (N)}\ x\ 100\%$$

$$Ketuntasan\ Klasikal = \frac{19}{20}\ x\ 100\%$$

$$Ketuntasan\ Klasikal = 95\ \%$$

Berdasarkan perhitungan di atas diperoleh hasil, dari 20 orang siswa kelas IV SD N 3 Belok, 19 orang siswa memiliki nilai lebih atau sama dengan KKTP yaitu 65,00. Hal ini menandakan bahwa ketuntasan klasikal siswa pada siklus II adalah 95% dari keseluruhan jumlah siswa, dan sebanyak 1 orang siswa mendapatkan skor dibawah KKTP atau sama dengan 5%, sehingga tujuan peneliti sudah tercapai ketuntasan klasikal sudah mencapai 95%, dan siklus dapat diakhiri.

Tabel 12 Data Hasil Siklus II

Kriteria	Data	Keterangan
Hasil Belajar Matematika	85,00%	Kategori Sangat Baik
Ketuntasan klasikal	95%	19 Orang Tuntas

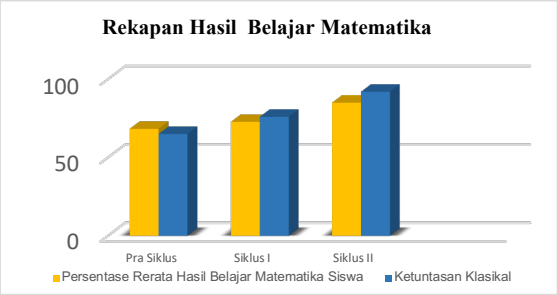
Berdasarkan hasil analisis skor hasil belajar Matematika siswa dari pelaksanaan siklus II, Untuk hasil belajar Matematika siswa memiliki persentase nilai rerata hasil belajar Matematika sebesar 85,00% atau berada pada kategori sangat baik. Dari hasil tersebut, berarti sudah terjadi peningkatan hasil belajar Matematika siswa dari siklus I yang hanya 75,75% menjadi 85,00%. Kemudian untuk ketuntasan klasikal siswa sudah mencapai 95% dari jumlah siswa yang memperoleh nilai sama dengan atau lebih dari Kriteria Kentuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP).

Rekapitulasi data hasil penelitian hasil belajar Matematika dan ketuntasan klasikal dari pra siklus sampai dengan siklus II disajikan pada tabel berikut.

Tabel 13 Rekapitulasi data hasil belajar Matematika dan ketuntasan klasikal pra siklus, siklus I dan siklus II.

Kriteria	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Hasil Belajar IPAS	69,25%	75,75%	85,00%
Ketuntasan Klasikal	65%	80%	95%

Berdasarkan data pada tabel 13 dapat digambarkan dalam grafik berikut.



Gambar 2 Peningkatan Persentase Rerata Hasil Belajar Matematika Siswa, dan Ketuntasan Klasikal siswa kelas IV SD Negeri 3 Belok pada Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II.

Pembelajaran yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Problem Based Learning*. Dalam pelaksanaan pembelajaran, penyajian materi dilakukan oleh siswa dengan bimbingan guru melalui kegiatan praktikum, sehingga membuat siswa lebih tertarik dalam mengikuti pembelajaran. Siswa juga dibentuk menjadi 5 kelompok secara heterogen. masing-masing kelompok beranggotakan 4 - 5 orang siswa. Pada setiap kelompok dipilih ketua kelompok yang bertugas sebagai tutor untuk membantu teman kelompoknya dalam memahami materi yang dipelajari. Dalam proses pembelajaran siswa diberikan LKM untuk dikerjakan bersama dengan kelompoknya, dan diakhir pembelajaran siswa mengerjakan soal secara individu untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang sudah dipelajari bersama kelompoknya.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang diperoleh dari pelaksanaan tindakan siklus I dan siklus II, ditemukan terjadi peningkatan hasil belajar Matematika setelah diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning* pada siswa kelas IV SD Negeri 3 Belok pada pra siklus diperoleh persentase rerata hasil

belajar siswa adalah 69,25%. Hal ini disebabkan karena pembelajaran masih berpusat pada guru dan juga bersifat 1 arah saja, sedangkan siswa hanya mendengarkan penjelasan guru *(teacher centered)*. Rendahnya hasil belajar Matematika siswa, yaitu untuk persentase rata-rata hasil belajar Matematika diperoleh 69,25%, berdasarkan hasil tersebut dapat diartikan penguasaan konsep-konsep pembelajaran Matematika masih kurang sehingga membuat hasil belajar siswa rendah. Rendahnya hasil belajar Matematika siswa mengakibatkan ketuntasan klasikal di kelas IV SD Negeri 3 Belok baru mencapai 65%. Hal itu berarti masih banyak siswa yang memperoleh nilai dibawah KKTP. Untuk itu pelaksanaan pembelajaran perlu diperbaiki dengan membuat siswa lebih aktif dan menyenangkan dalam pembelajaran, pembelajaran dirancang dengan baik, dan diajak bermain game, lebih banyak pemanfaatan media-media konkrit dan diberikan *ice breaking* di sela-sela pembelajaran, supaya menambah semangat dan motivasi siswa untuk belajar.

Setelah dilaksanakan pembelajaran yang lebih optimal lagi, dapat diketahui hasil pada siklus I diperoleh persentase rerata hasil belajar Matematika siswa mencapai 75,75%. Dari hasil tersebut diketahui terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari sebelum dilaksanakan tindakan siklus I, ini disebabkan karena dalam pelaksanaan pembelajaran, siswa diajak aktif dalam pembelajaran serta diberikan game dan juga *ice breaking* di sela-sela pembelajaran, dengan demikian membuat siswa aktif menjawab pertanyaan dan termotivasi, siswa juga tidak malu untuk bertanya jika ada hal yang belum dipahami. Siswa juga mulai aktif dalam bekerjasama dengan kelompoknya, belajar memecahkan masalah bersama serta aktif dalam pembelajaran pemecahan permasalahan yang diberikan oleh peneliti dan juga dapat menjawab soal individu yang diberikan. Meningkatnya hasil belajar Matematika siswa menjadi 75,75%, dan ketuntasan klasikal juga meningkat menjadi 80%. Melihat hasil persentase rerata dan ketuntasan klasikal siswa, hal ini belum mencapai indikator ketuntasan klasikal yang ditetapkan oleh peneliti. Hal ini dikarenakan kurang optimalnya peran ketua kelompok sebagai tutor

untuk membantu teman dalam kelompoknya, kurangnya penguatan dari peneliti sehingga menyebabkan siswa kurang termotivasi, kurangnya semangat dalam praktikum dan projek-projek yang diberikan. Serta guru belum mengembangan mediamedia pembelajaran seperti alat peraga konkrit, video pembelajaran serta gambar-gambar mengenai bangun datar, serta belum optimalnya penerapa model pembelajaran *Problem Based Learning.* Dengan demikian tidak semua siswa berperan serta dalam proses penyimpulan pelajaran. Berdasarkan temuan tersebut maka pelaksanaan pembelajaran siklus II lebih dioptimalkan dengan memperbaiki hal-hal yang masih kurang yaitu dengan media-media video, alat peraga, gambar dan juga siswa lebih mudah memahami konsep matematika yang akan dipelajari, serta pembelajaran dirancang dengan model pembelajaran kreatif dan inovatif yakni *Problem Based Learning*. Sebelum dilaksanakan kerja kelompok, siswa yang bertugas sebagai ketua kelompok terlebih dahulu diberikan pengarahan agar mau membantu teman kelompoknya untuk memahami materi yang dipelajari. Peneliti lebih banyak memberikan penguatan kepada siswa yang menjawab pertanyaan sehingga siswa yang lainnya juga termotivasi untuk menjawab pertanyaan. Dan pada saat menyimpulkan peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyimpulkan hasil pembelajaran.

Dari perbaikan-perbaikan yang telah dilaksanakan, pada siklus II diperoleh hasil yang lebih baik. Rerata nilai hasil belajar Matematika siswa meningkat menjadi 85,00% atau berada pada kategori sangat baik, dan untuk ketuntasan klasikal juga meningkat menjadi 95%. Peningkatan yang yang dicapai pada siklus II ini sudah mencapai semua indikator yang sudah ditetapkan. Peningkatan ini terjadi karena siswa sudah mulai terbiasa dengan belajar secara kelompok, sehingga terjadi ketergantungan yang positif antara siswa dalam satu kelompok. Ketua kelompok yang bertugas sebagai tutor sudah menjalankan tugasnya dengan baik, siswa juga aktif dalam menjawab atau mengemukakan pendapatnya. Siswa tampak sudah mulai mampu dalam menyelesaikan masalah yang

dihadapi kelompoknya pada saat mengerjakan LKM, dengan bantuan media pembelajaran lebih disukai oleh siswa dan semua siswa ikut serta dalam menyimpulkan hasil pembelajaran dan mencatatnya dengan baik.

Dengan demikian, terjadinya peningkatan hasil belajar Matematika siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Ini dikarenakan pada tahap awal pembelajaran siswa dituntut untuk memperhatikan peneliti, siswa juga dituntut aktif dalam menjawab pertanyaan, siswa juga harus berdiskusi dan bekerjasama dalam menjawab permasalahan yang ada dalam LKM yang diberikan. Pada saat mengerjakan LKM siswa juga diarahkan untuk dapat menyelesaikan permasalah yang dihadapi kelompoknya. Kemudian dengan menggunakan alat peraga dalam proses pembelajaran berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa, ini disebabkan karena bantuan media konkrit, video animasi, gambar yang menyebabkan siswa lebih mudah dalam memahami konsep yang dijelaskan dan proses pembelajaran yang dilaksanakan akan terasa lebih menyenangkan dan tidak membosankan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sukayati dan Suharjana (Warsini et al., 2013) yang menjelaskan bahwa setiap konsep atau prinsip Matematika dapat dimengerti secara sempurna hanya jika pertama-tama disajikan kepada peserta didik dalam bentuk-bentuk konkrit. Dengan demikian alat peraga mempunyai peranan yang penting dalam pembelajaran matematika untuk memperagakan konsep-konsep yang abstrak. Pembelajaran Matematika bermanfaat bagi siswa untuk mempelajari lingkungan secara konkrit dan memiliki sebuah tujuan yang harus diketahui dan dipahami oleh siswa. Hal ini sejalan dengan pembelajaran Matematika, dimana Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Dilain pihak, matematika adalah ilmu deduktif, aksiomatik, formal, hierarkis, abstrak, bahasa simbol yang padat anti dan semacamnya sehingga para ahli matematika dapat mengembangkan sebuah sistem

matematika. Mengingat adanya perbedaan karakteristik itu maka diperlukan kemampuan khusus dari seorang guru untuk menjembatani antara dunia anak yang belum berpikir secara deduktif agar dapat mengerti dunia matematika yang bersifat deduktif.

Meskipun sudah terjadi peningkatan hasil belajar Matematika dan ketuntasan klasikal dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*, masih ada beberapa masalah yang ditemukan, diantaranya: 1) adanya beberapa orang siswa yang masih malu untuk bertanya jika ada yang belum dipahami dan kurang percaya diri untuk mengemukakan pendapat. Sehingga aktivitas belajar siswa tersebut masih kurang. Untuk mengatasi hal ini, peneliti melakukan pendekatan dengan siswa tersebut dan dibimbing secara individu, 2) terdapat 1 orang siswa yang hasil belajar Matematikanya belum mencapai KKTP yang ditentukan, untuk mengatasi hal tersebut, selain memperbaiki proses pembelajaran dilakukan dengan memberikan pembelajaran remidi kepada siswa tersebut. 3) peneliti juga mengembangkan media-media pembelajaran yang konkrit seperti alat peraga, video pembelajaran, dan gambar-gambar bangun datar.

Dari paparan di atas, dapat ditegaskan bahwa pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada proses pembelajaran Matematika dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada siswa kelas IV di SD Negeri 3 Belok dikatakan berhasil meningkatkan hasil belajar Matematika, sehingga penelitian ini dihentikan pada siklus II, karena sudah tercapainya indikator keberhasilan yang ditetapkan.

D. Kesimpulan

Simpulan

1. Terjadi peningkatan hasil belajar Matematika siswa kelas IV SD Negeri 3 Belok, melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Hal ini dapat dilihat pada peningkatan persentase rerata atau rata-rata hasil belajar Matematika siswa dari refleksi awal 69,25%, meningkat menjadi 75,75% pada siklus I dan meningkat menjadi 85% pada siklus II. Ketuntasan klasikal juga mengalami

peningkatan dari refleksi awal 65% meningkat menjadi 80% pada siklus I dan meningkat menjadi 95% pada siklus II.

2. Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa dengan proses Siklus I dan II, (a) Perencanaan, kegiatan ini yakni menyusun jadwal pelaksanaan penelitian per siklus dengan memperhatikan kalender akademik sekolah dan guru kelas, menuyun modul ajar dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL), (b) Pelaksanaan Tindakan, kegiatan ini dilakukan selama 3 kali pertemuan dengan menerapkan pembelajaran Matematika menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dan 1 kali evaluasi tes hasil belajar, dan menerapkan pembelajaran dengan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL), (c) Observasi/evaluasi, kegiatan ini dilaksanakan bersamaan dengan proses pembelajaran untuk mendapatkan hasil belajar siswa dengan menentukan rata-rata hasil belajar dan ketuntasan klasikal siswa, (d) Refleksi, kegiatan refleksi dilakukan untuk melihat kelemahan-kelemahan yang terjadi dalam penerapan siklus baik siklus I maupun siklus II, dan menerapkan pembelajaran dengan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Dengan menerapkan model Problem Based Learning dalam pembelajaran, hasil belajar siswa pada muatan Matematika menjadi lebih meningkat dari pra siklus, ke siklus I, dan ke siklus II, dan penerapan model Problem Based Learning ini berhasil meningkatkan hasil belajar Matematika Siswa Kelas IV di SD Negeri 3 Belok.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang diperoleh, hal-hal yang dapat disarankan adalah sebagai berikut.

1. Bagi guru, guru hendaknya menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning untuk membelajarkan siswa dalam pelajaran Matematika ataupun pelajaran yang lainnya.

2. Bagi Siswa, dalam proses pembelajaran siswa hendaknya diberikan kesempatan untuk beraktivitas seluas-luasnya, baik untuk mengemukakan pendapat ataupun berdiskusi dengan teman atau kelompoknya, sehingga siswa tidak merasa bosan dalam mengikuti proses pembelajaran tetapi sebaliknya, yaitu terasa lebih menyenangkan.
3. Bagi Peneliti, dalam melaksanakan penelitian sejenis bisa dijadikan sebagai bahan referensi dalam melaksanakan atau mengadakan suatu penelitian dalam meningkatkan hasil belajar Matematika dalam penerapan model Problem Based Learning (PBL).

DAFTAR PUSTAKA

Arfin Suhendra, Ramlawati, A. (2022). 101 Global Journal Pendidikan IPA https://sainsglobal.com/jurnal/index.php/jpi/ Volume 1, Nomor 1 Maret 2022 e-ISSN: 2762-1432 DOI.10.35458 PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA. *Global Journal Pendidikan IPA*, *1*. https://sainsglobal.com/jurnal/index.php/jpi/

Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian*. PT Rineka Cipta.

Fauzia, H. A. (2018). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SD. *Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*, *7*.

Ibnu, T. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual: konsep, landasan, dan implementasinya pada kurikulum 2013 (kurikulum tematik integratif/KTI)* (Edisi Kedu). Kencana Prenada Media Group.

Sanja, W. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas* (Edisi Pert). Kencana.

Tolitoli, M. N. (2022). *No Title*. *2*(8).

Warsini, N. L. E., Suniasih, W., Wiarta, W., Pendidikan, J., Sekolah, G., & Ganesha, U. P. (2013). *SISWA KELAS V*.

Winahayu, D. S. E. (2022). *Pembelajaran IPA SD Berbasis Problem Based Learning (PBL)* (1 Pertama). CV. Literasi Nusantara Abadi.